

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Keluarga yang bahagia merupakan harapan bagi setiap orang, umumnya suatu keluarga terdiri dari ayah atau suami, ibu atau istri, dan anak-anak. Dalam mencapai keluarga yang bahagia ditempuh upaya menurut kemampuan masing-masing keluarga. Namun demikian, banyak juga keluarga yang gagal dalam mengupayakan keharmonisannya, impian buruk akan terjadi yaitu timbulnya suatu benturan perceraian dan meninggalnya pasangan hidup yang tidak pernah seorang *single mother* harapkan. Dampak perceraian mengakibatkan timbul berbagai masalah antara lain pecahnya keluarga tersebut dari ikatan tali perkawinan, hubungan kekeluargaan menjadi renggang dan dampak yang paling berat yang nyata akan dialami oleh anak yang merupakan buah hati dari perkawinan itu sendiri. (Rukmana, 2014)

Kehidupan keluarga, ayah dan ibu memiliki peran sebagai orang tua dari anak-anak, namun adanya masalah-masalah dalam rumah tangga yang tidak bisa dihadapi oleh pasangan seperti masalah ekonomi, masalah keturunan, masalah agama dan budaya, masalah seksualitas, masalah kekerasan akan mengakibatkan terjadinya perceraian sebagai salah satu pilihan atau cara untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi (Kartika, 2016).

Perceraian dalam sebuah keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Biasanya menimbulkan stress, tekanan, dan menimbulkan perubahan

fisik, dan mental yang dialami oleh anggota keluarga baik ayah, ibu, maupun anak (Dagun, 2002). Terjadinya perceraian dapat memberikan dampak negatif tidak hanya untuk orang yang menjalankannya tetapi juga pada keluarga terutama anak-anak (Hurlock, 2011).

Kondisi dan situasi yang terjadi dalam kehidupan tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan manusia. Dalam sebuah perkawinan, kehilangan pasangan adalah kondisi yang tidak dapat dicegah (Hurlock, 2011). Pada wanita, menjalani kehidupan setelah kematian pasangan bukanlah hal yang mudah. Setelah pasangannya meninggal, wanita mengalami kondisi kehidupan yang berubah seperti melemahnya keadaan ekonomi dan peningkatan gejala depresi bagi wanita karena harus merawat anak seorang diri (Li dkk., 2005). Kondisi menjadi *single mother* adalah salah satu tantangan emosional yang mungkin dihadapi wanita. Kematian suami memicu pasangan yang masih hidup untuk mengatasi tekanan kesedihan dan emosional serta mendefinisikan kembali suatu realitas sosial yang mencerminkan status baru mereka sebagai *single mother* (Utz dkk., 2004).

Koordinator Nasional Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (Pekka) Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW) menyatakan bahwa sebutan *single mother* adalah suatu aib, tanpa memandang peringkat kelas sosial seseorang. Wanita yang menjanda menerima berbagai stigma yang diperolehnya dari masyarakat. Masyarakat cenderung untuk menghina dan memberi label buruk terhadap kaum janda bahkan yang mempunyai anak (*single mother*) baik akibat bercerai ataupun karena pasangan meninggal tanpa mau melihat faktor penyebab dan berbagai kondisi yang dialami oleh mereka (Zulminarni, 2011).

Dibandingkan mereka yang berusia lebih tua, wanita muda kemungkinan menghadapi kematian suami yang tak terduga dan tidak memiliki persiapan atau panutan untuk menjadi *single mother* (Donelson, 1999). Pada fase-fase awal kematian, pasangan yang ditinggalkan yang berusia lebih muda mengalami kesedihan yang jauh lebih intens. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Glazer dkk (2010), diketahui bahwa kematian berdampak pada berubahnya pola pengasuhan anak dan hubungan yang dihadapi pasangan yang masih hidup dengan orang lain dan diri sendiri. Saat yang paling sulit adalah transisi menjadi orangtua tunggal yang terjadi setelah kematian pasangan, karena dihadapkan pada tantangan untuk membesarkan anak-anak yang masih kecil, *single mother* cenderung menghabiskan waktu untuk bekerja dan mengasuh anak, sehingga tugas mereka untuk melakukan pekerjaan rumah tangga menjadi terganggu. Beberapa dari mereka tidak dapat terlibat kembali dalam hubungan sosial, bahkan persahabatan dengan orang lain berkurang setelah kematian pasangan (Utz dkk, 2004).

Bagi individu yang melakukan perceraian, ataupun disebabkan oleh kematian pasangan juga berdampak besar bagi individu, karena individu yang bercerai atau kematian pasangan akan merasakan efek traumatik yang akan mereka rasakan sebelum dan sesudah perceraian atau kematian pasangan sehingga timbul rasa sakit dan tekanan emosional, sehingga kehidupan yang dijalani pasca perceraian atau kematian pasangan cenderung akan dirasa berat karena mereka diharapkan dapat menjadi ibu dan ayah secara bersamaan yang baik bagi anak-anaknya (Dwi, 2009). Senada dengan hal tersebut (Hurlock, 2011) juga mengemukakan bahwa hilangnya

pasangan yang diakibatkan karena perceraian atau kematian banyak menimbulkan masalah dalam penyesuaian diri pada wanita yang mengurus anak tanpa suami.

Peran wanita tanpa figur seorang suami dalam mengurus anak disebut sebagai *single mother*, dalam suatu keluarga apabila hanya seorang ibu berperan tanpa dukungan atau bantuan figur seorang suami, sering dinamakan sebagai *single mother*. *Single mother* mengalami tantangan, kesulitan dan cobaan hidup yang datang silih berganti dan harus dihadapi (Kartika 2016). Tantangan dan cobaan hidup tersebut dapat berupa kesulitan sehari-hari dan peristiwa yang tidak terduga hingga peristiwa traumatis (Tugade & Frederikson, 2004).

Banyaknya permasalahan yang dialami oleh *single mother* membuat para wanita membutuhkan kemampuan resiliensi untuk menghadapi segala persoalan. Untuk dapat berkembang secara positif dari situasi stres, trauma dan penuh risiko, manusia membutuhkan kemampuan resiliensi yang meliputi: kecakapan untuk membentuk hubungan sosial, keterampilan dalam memecahkan masalah, keterampilan mengembangkan otonomi, dan perencanaan dan pengharapan di masa depan (Werner & Smith, dalam Desmita, 2012).

Berdasarkan data Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (Pekka), terdapat sedikitnya 40 juta jiwa di Indonesia berstatus janda. Menurut data Direktorat Jendral Badan Pengadilan Agama Mahkamah Agung (Ditjen Badilag MA), selama tahun 2010 ada 285.184 perkara yang berakhir dengan perceraian ke Pengadilan Agama se-Indonesia. Angka tersebut merupakan angka tertinggi sejak 5 tahun terakhir. Kasus perceraian di DI.Yogyakarta sendiri dalam kurun waktu 5 Tahun mengalami peningkatan 81% mencapai 251.208 kasus. Dibuktikan dengan

data pada Tahun 2007 ada 709 perkara diputus, pada tahun 2008 ada 991 perkara diputus, tahun 2009 ada 1019 perkara diputus, tahun 2010 ada 1123 perkara diputus, sedangkan pada tahun 2011 ada 1267 perkara yang putus, dari data tersebut membuktikan bahwa fenomena orang tua tunggal setiap tahunnya juga mengalami peningkatan (Benokraitis dalam Nur 2014).

Perlmutter & Hall (1992) mengatakan seorang *single mother* tak mampu mengelola emosi negatifnya dengan baik, sehingga mempengaruhi *single mother* tidak bisa bangkit dan bertahan dengan masalah yang dihadapinya. Sehingga hal ini menyebabkan resiliensi pada *single mother* menjadi tidak terpenuhi. Menurut Reivich & Shatte (2003) Resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk mengatasi atau beradaptasi dengan kejadian atau masalah yang terjadi dalam kehidupannya, seperti kemampuan untuk bertahan di kondisi yang tertekan, bangkit dari kemalangan yang menerpa dan mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi yang sulit. Resiliensi juga menentukan berhasil atau kegagalan seseorang dalam kehidupan Jackson dkk (dalam Choiril 2017).

Wolin dan Wolin (dalam Kartika 2016) juga menyebut resiliensi sebagai keterampilan *coping* saat dihadapkan pada tantangan hidup atau kapasitas individu untuk tetap sehat dan terus memperbaiki diri. Individu yang resilien adalah individu yang tidak memunculkan simtom-simtom patologis pada situasi-situasi yang cenderung negatif atau mengancam. Menurut Reivich dan Shatte (2003) aspek-aspek resiliensi yaitu; *emotion regulation* (regulasi emosi), *impuls control* (pengendalian diri), *optimisme* (optimis), *causal analysis* (analisis penyebab masalah), *emphaty*

(empati), *self-efficacy* (efikasi diri), *reaching out* (kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan)

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 6 *single mother* di Desa Agromulyo, Sedayu, Bantul, Yogyakarta pada hari senin tanggal 12 januari 2019, menunjukkan bahwa tingkat resiliensi pada *single mother* cenderung rendah. Hal tersebut dapat diketahui dari *single mother* yang menunjukkan indikasi-indikasi tidak terpenuhinya aspek-aspek resiliensi di atas. Dilihat dari aspek Optimis terlihat bahwa *single mother* kurang percaya diri dan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan dengan orang lain. Terlihat pula dari aspek pengendalian diri dan regulasi emosi bahwa *single mother* juga memiliki pengendalian diri yang rendah seperti mudah marah, kehilangan kesabaran, dan kadang membuat orang di sekitarnya merasa kurang nyaman sehingga berakibat pada buruknya hubungan sosialnya dengan orang lain, efikasi diri pada *single mother* juga mengalami kurang percaya diri dalam menyelesaikan permasalahan, sehingga *single mother* merasa tidak mampu untuk bangkit dari keterpurukan. Dari aspek empati yang ada dalam diri *single mother* dapat dikatakan masih kurang, seperti belum bisa merasakan sepenuhnya kesedihan atau rasa bahagia yang dialami orang lain. Saat wawancara terlihat bahwa baik *single mother* yang bercerai maupun karena pasangannya meninggal sama-sama cenderung mengalami ketidakmampuan dalam mengatasi masalah dalam kehidupannya setelah menjadi seorang *single mother*, khususnya pada *single mother* yang ditinggal pasangannya meninggal merasa bahwa dirinya sulit bertahan pada kondisi yang tertekan dan kaget akibat tidak adanya persiapan untuk beradaptasi setelah pasangannya meninggal. Berdasarkan hasil wawancara

tersebut dapat disimpulkan bahwa 4 dari 6 *single mother* memiliki tingkat resiliensi yang cenderung rendah, dimana hal ini disimpulkan berdasarkan aspek-aspek resiliensi yang di kemukakan oleh Reivich & Shatte (2003).

Menurut Soderstrom, dkk (dalam Laili 2016) seorang *single mother* harus bisa untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan-kesulitan hidup yang di alaminya. Siebert (dalam Kartika, 2016) mengungkapkan bahwa dalam mengatasi masalah, tingkat resiliensi pada *single mother* akan tetap terbangun dengan adanya penerimaan. Saat sakit dan stress *single mother* dapat kembali serta menemukan cara untuk keluar dari masalah yang dihadapi serta bangkit kembali setelah terjatuh, dan tidak putus asa karena adanya pnerimaan dan penghargaan sehingga dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya (Ellison, 2003).

Pada kenyataan saat ini, *single mother* yang ada Indonesia kurang memiliki kemampuan untuk cepat bangkit saat mengalami trauma akibat perceraiaan dan atau kematian pasangan berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan yang negatif, karena merasa kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Listriani, 2012). Hampir sebagian besar *single mother* mengalami kurang percaya diri dan merasa tidak ada yang bisa menerima dirinya, sehingga berdampak pada kontrol dirinya dan mengakibatkan *single mother* lebih sering terpuruk dalam masalah yang menyimpannya dan jarang bisa untuk bangkit kembali (Dagun, 2002).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi menurut Everall, dkk (2006) antara lain; 1) faktor individual terdiri dari *self esteem* dan konsep diri, 2) faktor keluarga, dan 3) faktor komunitas. Berdasarkan factor-faktor diatas peneliti memilih factor individual yaitu *self esteem*, *self esteem* dapat digunakan sebagai

standar penilaian diri yang digunakan dan kombinasi dari penilaian orang lain yang merupakan orang-orang terdekat di lingkungannya meliputi keluarga, teman sebaya, dan masyarakat pada umumnya, serta sistem tata nilai di lingkungan individu tersebut. Berdasarkan hal tersebut, evaluasi diri secara keseluruhan baik itu positif maupun negatif akan menjadi komponen kepribadian yang membantu *single mother* untuk berkembang, bangkit dan mampu beradaptasi dalam masalah (Rosenberg dalam Mruk, 2006).

Menurut Coopersmith (1967) *self esteem* adalah evaluasi individu menanggapi hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, serta mengekspresikan sikap yang setuju atau tidak setuju dan menunjukkan besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartiannya, kesuksesan dan keberhargaan. Baron & Byrne (2005) mendefinisikan *self esteem* sebagai evaluasi terhadap diri sendiri atau sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam penilaian positif-negatif. Aspek-aspek *self esteem* menurut Coopersmith (1967), terdiri dari; *Power* (kekuatan) dalam arti kemampuan untuk mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain, *Significance* (keberartian) adalah adanya kepedulian dan afeksi yang diterima individu dari orang lain, *Virtue* (kebajikan) adalah ketaatan atau mengikuti standar moral dan etika, dan *Competence* (kemampuan) menunjukkan pada adanya performansi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan mencapai dalam arti sukses memenuhi tuntutan prestasi (*need of achievement*) dimana level dan tugas-tugas tersebut tergantung pada variasi usia seseorang.

Single mother mengalami kesulitan yang membuatnya menjadi merasa terkucilkan dengan statusnya. Adanya *power* (kekuatan) bisa membantu *single*

mother untuk beradaptasi dengan masyarakat sekitar serta dapat mengendalikan pikiran dan perilakunya (Coopersmith, 1967). *Single mother* yang memiliki *power* (kekuatan) yang tinggi akan mampu berperilaku positif dalam menjalankan perannya dengan baik (Coopersmith, 1967).

Menurut Akmalia (2015) keberhasilan seorang *single mother* tergantung pada bagaimana ia menerapkan cara untuk bisa menyeimbangkan waktu antara mencari nafkah dan mendidik anaknya serta tak kalah penting adalah menjalin hubungan dengan masyarakat, bagaimana seorang *single mother* harus bersikap dan bertindak agar tidak dicemooh dan dianggap tabu oleh masyarakat. Reivich & Shatte (2003) mengatakan bahwa individu yang optimis cenderung memotivasi diri untuk mencari solusi dan terus berusaha untuk memperbaiki situasi sulit, menatap masa depan positif dan dapat mengontrol arah hidupnya. Adanya kemampuan yang dimiliki oleh *single mother* akan membuat *single mother* optimis pada dirinya sendiri dan dapat bertahan walaupun dalam keadaan sulit sekali yang dihapainya akibat perceraian (Sibert, 2005). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *self esteem* dapat meningkatkan resiliensi, sehingga permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan Antara *self esteem* dengan resiliensi pada *single mother*

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* dengan *resiliensi* pada *single mother*.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan sumbangan referensi terhadap pengembangan pengetahuan ilmu psikologi, khususnya dibidang psikologi klinis berkaitan dengan *self esteem* dan resiliensi pada *single mother*.

b. Manfaat Praktis

Apa bila penelitian ini terbukti maka diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan mengenai pentingnya *self esteem* untuk mengembangkan, mempertahankan dan memaksimalkan peran seorang *single mother* dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya untuk meningkatkan resiliensi pada *single mother*.